

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.⁴¹

Komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan lingkungan fisik dan sosial kita. Komunikasi merupakan alat utama kita untuk memanfaatkan berbagai sumber daya lingkungan dalam pelayanan kemanusiaan. Lewat komunikasi kita menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungan kita, serta mendapatkan keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok sosial yang mempengaruhi kita.

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah: *Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.*

Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni: Komunikator (*Communicator, source, sender*), Pesan (*Message*),

⁴¹Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986) hlm.6

Media (*Channel, media*), Komunikan (*receiver, communicant, communicate*), Efek (*effect, impact*).

Jadi berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek.⁴²

b. Unsur-Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

- 1) Sumber : Semua peristiwa melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender*, atau *decoder*.
- 2) Pesan : Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.
- 3) Media : Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima, misalnya

⁴²Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997) hlm.10

dalam komunikasi antarpribadi pncna indera dianggap sebagai media komunikasi.

- 4) Penerima : Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.
- 5) Pengaruh : Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.
- 6) Tanggapan balik : Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima.
- 7) Lingkungan : Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi.⁴³

c. Empat Tahap Proses Komunikasi

Menurut Cutlip dan Center, komunikasi yang efektif harus dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu: *Fact finding*, *Planning*, *Communicating*, dan *Evaluation*.

- 1) *Fact finding* : Menyarikan dan mengumpulkan fakta dan data sebelum seseorang melakukan kegiatan komunikasi. Untuk berbicara di depan suatu masyarakat perlu dicari fakta dan data tentang masyarakat tersebut, keinginannya, komposisinya, dan sebagainya.

⁴³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 21-26

- 2) *Planning* : Berdasarkan fakta dan data itu dibuatkan rencana tentang apa yang akan dikemukakan dan bagaimana mengemukakannya. Bagi suatu masyarakat yang agraris tentu saja mengemukakan komunikasi haruslah menggunakan cara yang sesuai dengan ciri-ciri agraris.
- 3) *Communicating* : setelah *planing* disusun maka tahap selanjutnya adalah *communicating* / berkomunikasi.
- 4) *Evaluation* : penilaian dan analisis kembali diperlukan untuk melihat bagaimana hasil komunikasi tersebut. Ini kemudian menjadi bahan bagi perencanaan melakukan komunikasi selanjutnya.⁴⁴

d. Fungsi Komunikasi

Dalam bukunya Onong Uchjana Effendy yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, disebutkan ada empat fungsi komunikasi, yaitu: Menyampaikan informasi (*to inform*), Mendidik (*to educate*), Menghibur (*to Entertain*), Mempengaruhi (*to influence*).⁴⁵

e. Tujuan Komunikasi

Setiap komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan, tujuan komunikasi menurut OnongUchjana Effendy, adalah: Perubahan sikap

⁴⁴ Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hlm.39

⁴⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 8

(*Attitude change*), Perubahan pendapat (*Opinion change*), Perubahan perilaku (*Behavior change*), Perubahan sosial (*Sosialchange*).⁴⁶

2. Komunikasi Antarpribadi

a. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Para ahli teori komunikasi mendefinisikan komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda.

Barnlund mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua orang, tiga orang, atau mungkin empat orang, yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. Barnlund sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri (1991) mengemukakan beberapa ciri untuk mengenali komunikasi antarpribadi, sebagaimana berikut: bersifat spontan, tidak mempunyai struktur, terjadi secara kebetulan, tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan, identitas keanggotaannya tidak jelas, dan dapat terjadi hanya sambil lalu.⁴⁷

Menurut Malcom R. Parks bahwa komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang terutama diatur oleh norma relasional atau *relational norm*. Komunikasi antarpribadi biasanya terjadi dalam kelompok yang sangat kecil. Sedangkan menurut

⁴⁶ Ibid.,

⁴⁷ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 33.

Kathleen S. Vedeber *et al.* (2007), komunikasi antarpribadi merupakan proses melalui mana orang yang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna.

Berbeda dengan ketiga ahli komunikasi antarpribadi tersebut di atas, Richard L. Weaver II (1993) tidak memberikan definisi komunikasi antarpribadi melainkan menyebutkan karakteristik-karakteristik komunikasi antarpribadi. Menurutnya terdapat delapan karakteristik dalam komunikasi antarpribadi, yaitu: melibatkan paling sedikit dua orang, adanya umpan balik atau feedback, tidak harus tatap muka tidak harus bertujuan, menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*, tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata, dipengaruhi oleh konteks.⁴⁸

Pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis. Artinya, arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak.

⁴⁸Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 14-18

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*).

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.⁴⁹

Menurut Kumar (2000) efektivitas komunikasi antarpribadi mempunyai lima ciri, sebagai berikut:

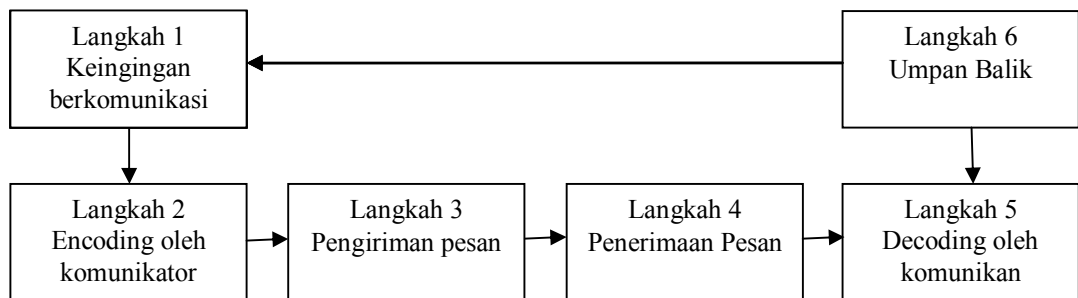
- 1) Keterbukaan (*openess*). Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.
- 2) Empati (*emphaty*). Merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 3) Dukungan (*supportiveness*). Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
- 4) Rasa positif (*positiveness*). Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi , dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

⁴⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, , hlm. 32

5) Kesetaraan (*equality*). Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.⁵⁰

b. Proses Komunikasi Interpersonal atau Komunikasi Antarpribadi

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah sebagaimana tertuang dalam gambar 1.2.



Gambar 2.1 Proses komunikasi Antarpribadi

- 1) Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
- 2) *Encoding* oleh komunikator. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol,

⁵⁰Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,....., hlm.36.

kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disampaikan.

- 3) Pengirim pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka.
- 4) Penerima pesan. Pesan yang dikirim komunikator telah diterima oleh komunikan.
- 5) *Decoding* oleh komunikan. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. *Decoding* adalah proses memahami pesan. Apabila semuanya berjalan lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.
- 6) Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Gambar 1.2 tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi antarpribadi berlangsung sebagai sebuah siklus. Artinya umpan balik yang diberikan oleh komunikan, menjadi bahan bagi komunikator untuk merancang pesan berikutnya. Proses komunikasi terus

berlangsung secara interaktif timbal balik, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling berbagi pesan.⁵¹

c. Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi adalah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi dan sosial. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi insani atau *human communication* baik yang non-antarpribadi maupun yang antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi dan sosial (Miller dan Steinberg, 1975). Keberhasilan yang relatif dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi bahagia, kehidupan pribadi yang produktif. Kegagalan relatif mengarah kepada ketidakbahagiaan akhirnya bisa terjadi krisis identitas diri. Sedangkan yang dimaksud imbalan adalah setiap akibat berupa perolehan fisik, ekonomi, dan sosial yang dinilai positif.⁵²

3. Pendidikan Inklusi

a. Pengetian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah proses pemindahan ilmu pengetahuan kepada kelompok tertentu yang membutuhkan

⁵¹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 10-11

⁵² Muhammad Budayatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 27.

penanganan khusus. Adapun peserta didik yang mengalami kesulitan belajar khusus dapat berupa peserta didik yang mempunyai hambatan dalam berbicara dan berbahasa, terbelakang mental, gangguan emosional yang serius, hambatan pendengaran, tunaganda, pengelihatian fisik, luka otak trauma, autis maupun hambatan kesehatan lainnya.⁵³

Inklusi dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa memiliki hambatan adalah, keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan kosep diri (visi-misi) sekolah. Tentu saja, inklusi dapat mempunyai arti berbeda-beda bagi tiap orang.⁵⁴ Sedangkan menurut Shapon-Shevin dalam buku *mengenal Pendidikan Terpadu* (Direktorat Pendidikan Luar Biasa) bahwasanya pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.⁵⁵

Dalam pandangan Staub dan Peck (1995:36) yang dikutip oleh Muhammad Takdir Ilahi dalam bukunya Pendidikan Inklusif, pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini

⁵³ J. David Smith. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. (Bandung: Nuansa, 2006) hlm. 50

⁵⁴ Ibid., hlm. 45

⁵⁵ Direktorat PLB, *Pedoman penyelenggaraan Inklusi (Mengenal Pendidikan Terpadu)*. (Jakarta: Depdiknas, 2004) hlm. 9

menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apa pun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.

Arti dari Pendidikan inklusi adalah “Sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar disekolah-sekolah terdekat di kelas biasanya bersama teman-teman seusianya”.(Sapon-Shevin dalam O’Neil,1995) yang dikutip oleh J. David Smith, sedangkan Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah “Sekolah yang menampung semua murid dikelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapatdiberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil” (Stainback,1990).⁵⁶

b. Landasan-Landasan Pendidikan Inklusi

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhinneka Tunggal Ika. Sebagai bangsa yang memiliki pandangan filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif harus juga diletakkan secara sinergis dan tidak boleh bertentangan satu

⁵⁶Herry Widyastono. “*Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkelainan*” .Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 065, Tahun Ke-13, Maret 200, hlm.316-317

sama lain. Filosofi Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan bahwa di dalam diri manusia bersemayam potensi luar biasa, yang bila dikembangkan dengan baik dan benar akan menghasilkan suatu proyeksi masa depan bangsa yang tidak terbatas. Sejalan dengan perbedaan antar sesama, falsafah ini meyakini adanya potensi unggul yang tersembunyi dalam setiap pribadi.⁵⁷

2) Landasan Religius

Pendidikan inklusif di Indonesia ternyata tidak hanya dilandasi oleh landasan filosofis yang merupakan cerminan dari bentuk kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus. Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak bisa lepas dari konteks agama karena pendidikan merupakan tangga utama dalam mengenal Tuhan. Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang landasan religious dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Faktor religi yang digunakan untuk penjelasan ini adalah Al-Qur'an Surah Al-Hujurat (49) ayat 13, yang berbunyi: *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu,*

⁵⁷Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*(Jogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hlm.72

sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS Al Hujarat [49]: 13). Ayat tersebut memberikan perintah kepada kita, agar saling *ta'aruf*, yaitu saling mengenal dengan siapa pun, tidak memandang latar belakang sosial, ekonomi, ras, suku, bangsa, dan bahkan agama. Inilah konsep islam yang begitu universal, yang memandang kepada semua manusia di hadapan Allah adalah sama, justru hanya tingkat ketaqwaannya yang menyebabkan manusia mulia di hadapan Allah.⁵⁸

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jenderal, hingga peraturan sekolah. Fungsi dari landasan yuridis adalah untuk memperkuat argumen tentang pelaksanaan pendidikan inklusif yang menjadi bagian penting dalam menunjang kesempatan dan peluang bagi anak berkebutuhan khusus. Landasan yuridis internasional tentang penerapan pendidikan inklusif adalah deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) oleh para menteri pendidikan sedunia. Sementara di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif dijamin oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau

⁵⁸ Ibid., hlm. 75-76

memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus.⁵⁹

4) Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di Negara-negara Barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *The National Academy Of Sciences* (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas, atau tempat tidak efektif dan diskriminatif.⁶⁰

c. Tujuan Pendidikan Inklusi

Untuk memanusiakan manusia sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap diskriminatif terhadap lembaga sekolah yang menolak menampung anak berektubuhan khusus. Sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan Indonesia harus membela anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat yang kurang mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan formal, akibatnya mereka merasa terpinggirkan dari lingkungan sekolah dan masyarakat.⁶¹

Implementasi pendidikan inklusi bertujuan untuk menghilangkan kendala bagi semua anak dalam memperoleh layanan

⁵⁹ Ibid., hlm.77

⁶⁰ Ibid., hlm. 79

⁶¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi* (Jogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hlm.41

pendidikan yang bermutu melalui peningkatan akses dan dukungan sistem yang memadai.⁶²

d. Model Sekolah Inklusi

Melihat kondisi dan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia, model pendidikan inklusi lebih sesuai adalah model yang mengasumsikan bahwa inklusi sama dengan *mainstreaming* (Asham, 2004). Penempatan anak berkelainan di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut.

- 1) Kelas reguler (inklusi penuh): Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari dikelas reguler dengan menggunakan kurikulum, materi, proses serta evaluasi pembelajaran yang sama.
- 2) Kelas reguler dengan tambahan bimbingan dalam kelas (*cluster*) : anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- 3) Kelas reguler dengan *pull out* : Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu yang-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- 4) Kelas reguler dengan *cluster dan pull out* : Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam

⁶² Direktorat Jenderal PLB, *Profil Pendidikan Inklusif di Indonesia* (Jakarta: Depdiknas, 2010), hlm.2

kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

- 5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian: Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.
- 6) Kelas khusus penuh: Anak berkelainan belajar didalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajaran (inklusi penuh), karena sebagian anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi gantung gradasi yang dimiliki siswa. Bahkan bagi anak berkelainan yang gradasi kelainannya cukup berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada dikelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan disekolah reguler (sekolah biasa), dapat dialihkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit). Setiap inklusi dapat memilih model mana yang akan diterapkan, terutama bergantung kepada jumlah anak berkelainan yang akan dilayani, jenis kelainan masing-masing

anak, gradasi (tingkat) kelainan anak, ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan, serta sarana-prasarana yang tersedia.⁶³

4. Guru Pendamping

a. Pengertian Guru Pendamping

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/mushollah, di rumah, dan sebagainya.⁶⁴

Menurut Yuwono, Joko. 2007. Dalam *Pendidikan Inklusif* menjelaskan bahwa:

“Guru pendamping adalah guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang anak-anak kebutuhan khusus yang membantu atau bekerjasama dengan guru sekolah regular dalam menciptakan pembelajaran yang inklusi. Peran guru pendamping dalam membantu guru regular dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru tersebut”.⁶⁵

Salah satu contoh peran guru pendamping dalam membantu atau kerjasama dengan guru regular adalah memberi informasi tentang siswa/anak berkebutuhan khusus (ABK) dan membuat perencanaan pembelajaran secara bersama agar semua anak dapat berpartisipasi

⁶³ Ibid., hlm. 23-24

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 31

⁶⁵ Joko Yuwono. *Pendidikan Inklusif*. (Bahan Ajar: Atmajaya, 2007) hlm. 124-125

dalam kelas sesuai level keberfungsian, guru pendamping seperti ini diposisikan sebagai teman berdiskusi oleh guru, tempat mencurahkan permasalahan tentang anak berkebutuhan khusus, meminta solusi, dan sebagainya. Guru pendamping selanjutnya memberikan segala apa yang telah menjadi tugasnya, dalam bahasa akademisnya guru pendamping sebagai konsultan. Oleh karenanya guru pendamping selanjutnya adalah mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan keahlian dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam dataran pragmatis, ada pergeseran peran dan istilah guru pendamping, pergeseran peran yang nyata bagi guru pendamping adalah guru pendamping membantu mengajar anak dikelas bersama guru kelas, sedangkan guru pendamping bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas.⁶⁶

Guru pendamping atau yang biasanya disebut dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK), mempunyai tugas sebagai berikut: menyusun instrumen asesmen pendidikan dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dengan orang tua siswa, memberikan bimbingan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga anak mampu mengatasi hambatan dan kesulitan dalam belajar, memberikan bantuan (*sharing*) pengalaman kepada guru kelas guru mata pelajaran dalam bentuk

⁶⁶Ibid., hlm. 124-125

diskusi agar mereka pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, memberikan saran dan dukungan pada peserta didik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, bersama dengan guru di sekolah, guru pembimbing khusus dapat merancang kurikulum individual bagi anak berkebutuhan khusus, dan sebagai fasilitator.

b. Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) atau Peran Guru Pendamping

Sedangkan guru pembimbing khusus dalam sekolah inklusi adalah sebagai guru pembimbing bagi siswa ABK dengan tugas pokok antara lain adalah mengembangkan dan memelihara kesepadanan optimal ABK dengan anak lain, menjaga agar kehadiran ABK tidak mengganggu pelaksanaan program pendidikan sekolah umum, mengembangkan dan meningkatkan program pendidikan inklusi, mengusahakan keserasian suasana pendidikan di sekolah di tengah-tengah keluarga anak berkebutuhan khusus.⁶⁷

5. Anak Hiperaktif (ADHD)

Perilaku yang terkait dengan gangguan emosi dan perilaku, yaitu anak dengan gangguan pemusatan perhatian/hiperaktif, yang dikenal dengan sebutan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)⁶⁸ atau Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) ternyata sering

⁶⁷Direktorat PLB, *Pedoman penyelenggaraan Inklusi (Mengenal Pendidikan Terpadu)* (Jakarta: Depdiknas, 2004) hlm. 9

⁶⁸Ibid., hlm. 147

ditemukan di tengah masyarakat, terutama di perkotaan.⁶⁹

Perilaku dengan gangguan pemusatan perhatian/hiperaktif adalah anak yang sulit melakukan seleksi tahap stimulus yang ada di sekitarnya, yang berakibat sulit dalam memusatkan perhatiannya dan menjadi bertindak tanpa berpikir, tidak dapat menahan marah, kekecewaan dan atau suka mengganggu. Ppalia dan Olds (1995: 289) yang dikutip oleh Muhammdad Takdir Ilahi dan bukunya Pendidikan Inklusif menuliskan bahwa dari keseluruhan populasi anak terdapat sekitar 3% anak dengan ADHD, anak laki-laki memiliki kemungkinan 6 sampai 9 kali lipat untuk mengalami ADHD dibandingkan dengan anak perempuan. Selanjutnya, dikatakan bahwa tanda-tanda ADHD telah muncul pada usia 4 tahun atau dibawah 10 tahun, namun biasanya orangtua baru menyadari anaknya cenderung ADHD setelah anaknya masuk sekolah.

Selain itu, disebutkan bahwa 20–60% anak dengan ADHD juga mengalami kesulitan belajar (Rief, 2008). Hubungan antara ADHD dengan kesulitan belajar sangat bisa dimengerti ketika anak dengan ADHD kehilangan perhatian dan konsentrasi pada pelajarannya dan justru beralih pada situasi-situasi umum di lingkungan belajarnya, seperti gambar di dinding, suara kendaraan di luar kelas, dan sebagainya. Pada siswa hiperaktif-impulsif, kecenderungan yang selalu bergerak dan berpindah tempat, serta perilaku yang terburu-buru dan tidak bisa dikendalikan tentunya juga menghambat proses belajarnya.

⁶⁹ Ibid., hlm. 144

Secara umum, gangguan belajar anak ADHD dalam membaca dan menulis adalah kehilangan konsentrasi dan tidak bisa fokus. Dalam matematika, anak ADHD ini seringkali kesulitan dalam membaca tanda operasi hitungan dan kesulitan dalam memahami dan mengerjakan soal cerita (Rief, 2008). Akhirnya, anak dengan gangguan emosi dan perilaku selalu mendapat nilai rendah, gagal dalam memahami pelajaran, sering tidak naik kelas, berada pada *passing grade* nilai atau kelulusan terbawah, dan menghadapi kesulitan dalam penyesuaian hidup saat mereka dewasa (Frank, Sitlington, & Carson, 1995; Koyangi & Gaines, 1993, dalam Landrum, 2003)⁷⁰

a. Problem-problem yang Biasa Dialami oleh Anak Hiperaktif

1) Problem di Sekolah

Anak tidak mampu mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik. Konsentrasi yang mudah terganggu membuat anak tidak dapat menyerap materi pelajaran secara keseluruhan. Rentang perhatian yang pendek membuat anak ingin cepat selesai bila mengerjakan tugas-tugas sekolah. Kecenderungan berbicara yang tinggi akan mengganggu anak dan teman yang diajak berbicara sehingga guru akan menyangka bahwa anak tidak memperhatikan pelajaran. Banyak dijumpai bahwa anak hiperaktif banyak mengalami kesulitan membaca, menulis, bahasa, dan

⁷⁰ Ibid., hlm.147-148

³⁴Mengetahui dan membimbing anak hiperaktif (anak saya hiperaktif ga yah?)” dalam <http://psikonseling.blogspot.com/2009/01/mengenal-dan-membimbing-anak-hiperaktif.html>, diakses pada tanggal 17 Desember 2013

matematika. Khusus untuk menulis, anak hiperaktif memiliki ketrampilan motorik halus yang secara umum tidak sebaik anak biasa.⁷¹

2) Problem di Rumah

Dibandingkan dengan anak yang lain, anak hiperaktif biasanya lebih mudah cemas dan kecil hati. Selain itu, ia mudah mengalami gangguan psikosomatik (gangguan kesehatan yang disebabkan faktor psikologis) seperti sakit kepala dan sakit perut. Hal ini berkaitan dengan rendahnya toleransi terhadap frustrasi, sehingga bila mengalami kekecewaan, ia gampang emosional. Selain itu anak hiperaktif cenderung keras kepala dan mudah marah bila keinginannya tidak segera dipenuhi. Hambatan-hambatan tersebut membuat anak menjadi kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak dipandang nakal dan tidak jarang mengalami penolakan baik dari keluarga maupun teman-temannya. Karena sering dibuat jengkel, orang tua sering memperlakukan anak secara kurang hangat. Orang tua kemudian banyak mengontrol anak, penuh pengawasan, banyak mengkritik, bahkan memberi hukuman. Reaksi anakpun menolak dan berontak. Akibatnya terjadi ketegangan antara orang tua dengan anak. Baik anak maupun orang tua menjadi stress, dan situasi rumahpun

menjadi kurang nyaman. Akibatnya anak menjadi lebih mudah frustrasi. Kegagalan bersosialisasi di mana-mana menumbuhkan konsep diri yang negatif. Anak akan merasa bahwa dirinya buruk, selalu gagal, tidak mampu, dan ditolak.⁷²

3) Problem Berbicara

Anak hiperaktif biasanya suka berbicara. Dia banyak berbicara, namun sesungguhnya kurang efisien dalam berkomunikasi. Gangguan pemusatan perhatian membuat dia sulit melakukan komunikasi yang timbal balik. Anak hiperaktif cenderung sibuk dengan diri sendiri dan kurang mampu merespon lawan bicara secara tepat.

4) Problem Fisik

Secara umum anak hiperaktif memiliki tingkat kesehatan fisik yang tidak sebaik anak lain. Beberapa gangguan seperti asma, alergi, dan infeksi tenggorokan sering dijumpai. Pada saat tidur biasanya juga tidak setenang anak-anak lain. Banyak anak hiperaktif yang sulit tidur dan sering terbangun pada malam hari. Selain itu, tingginya tingkat aktivitas fisik anak juga beresiko tinggi untuk mengalami kecelakaan seperti terjatuh, terkilir, dan sebagainya.⁷³

⁷² Ibid.,

⁷³“Mengenal dan membimbing anak hiperaktif (anak saya hiperaktif ga yah?)” dalam <http://psikonseling.blogspot.com/2009/01/mengenal-dan-membimbing-anak-hiperaktif.html>, di akses pada tanggal 10 Desember 2013

b. Faktor-faktor Penyebab Hiperaktif pada Anak :

1) Faktor Neurologic

Insiden hiperaktif yang lebih tinggi didapatkan pada bayi yang lahir dengan masalah-masalah prenatal seperti lamanya proses persalinan, persalinan dengan cara ekstraksi forcep, toksimia gravidarum atau eklamsia dibandingkan dengan kehamilan dan persalinan normal. Di samping itu faktor-faktor seperti bayi yang lahir dengan berat badan rendah, ibu yang terlalu muda, ibu yang merokok dan minum alkohol juga meninggikan insiden hiperaktif.

Terjadinya perkembangan otak yang lambat. Faktor etiologi dalam bidang neurologi yang sampai kini banyak dianut adalah terjadinya disfungsi pada salah satu neurotransmitter di otak yang bernama dopamin. Dopamin merupakan zat aktif yang berguna untuk memelihara proses konsentrasi.

2) Faktor Toksik

Beberapa zat makanan seperti salisilat dan bahan-bahan pengawet memilikipotensi untuk membentuk perilaku hiperaktif pada anak. Di samping itu, kadar timah (lead) dalam serum darah anak yang meningkat, ibu yang merokok dan mengkonsumsi

alkohol, terkena sinar X pada saat hamil juga dapat melahirkan calon anak hiperaktif.⁷⁴

3) Faktor *Genetic*

Didapatkan korelasi yang tinggi dari hiperaktif yang terjadi pada keluarga dengan anak hiperaktif. Kurang lebih sekitar 25-35% dari orang tua dan saudara yang masa kecilnya hiperaktif akan menurun pada anak. Hal ini juga terlihat pada anak kembar.

4) Faktor Psikososial dan Lingkungan

Pada anak hiperaktif sering ditemukan hubungan yang dianggap keliru antara orang tua dengan anaknya.⁷⁵

6. Studi Kasus

Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode: wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaah dokumen, (hasil) survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci. Jadi alih-alih menelaah sejumlah kecil variabel dan memilih suatu sampel besar yang mewakili

⁷⁴“Mengenal dan membimbing anak hiperaktif (anak saya hiperaktif ga yah?)” dalam <http://psikonseling.blogspot.com/2009/01/mengenal-dan-membimbing-anak-hiperaktif.html>, di akses pada tanggal 10 Desember 2013

⁷⁵Ibid.,

populasi, peneliti secara seksama dan dengan berbagai cara mengkaji sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus khusus. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.⁷⁶

B. Kajian Teori

1. Teori Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Self Disclosure proses pengungkapan diri yang telah lama menjadi fokus penelitian teori dan teori komunikasi mengenal hubungan, merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya. Sidney Jourad (1971) menandai sehat atau tidaknya komunikasi antarpribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya mengenai diri kita kepada orang lain yang juga bersedia mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran dari hubungan yang ideal.

Ahli lain, Joseph Luft (Reardon, 1987:163) mengemukakan teori *self disclosure* lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut Johari Window (lihat gambar 1.3). menurut Luft, orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri, hanya diketahui oleh orang lain, diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak diketahui oleh siapapun. Jenis-jenis pengetahuan ini menunjuk pada keempat kuadran dari Johari Window. Idealnya, kuadran 1 yang

⁷⁶ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008) hlm.201

mencerminkan keterbukaan akan semakin membesar/meningkat.

	Diketahui Oleh diri sendiri	Tidak Diketahui oleh orang lain
Diketahui oleh orang lain	1 TERBUKA	2 BUTA
Tidak diketahui oleh orang lain	3 TERSEMBUNYI	4 TIDAK DIKETAHUI

G

Gambar 2.2 Kuadran dari Johari Window

Jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik, maka akan terjadi *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing ke dalam kuadran “Terbuka”. Kuadran 4 sulit untuk diketahui, tetapi mungkin dapat dicapai melalui kegiatan seperti refleksi diri dan mimpi.

Meskipun *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasnya. Artinya, perlu kita pertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita dengan orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang lain tersebut. beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan yang ekstrim akan memberikan efek negatif terhadap hubungan. Seperti dikemukakan oleh Shirley Gilbert (Littlejohn, 1989:161) bahwa kepuasan dalam hubungan dan *disclosure* memiliki hubungan kurvalinier, yaitu

tingkat kepuasan mencapai titik tertinggi pada tingkat *disclosure* yang sedang (*moderate*).⁷⁷

Self Disclosure atau proses pengungkapan diri adalah pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya. Proses pengungkapan diri dilakukan dalam dua bentuk; *pertama*, dilakukan secara tertutup, yaitu seseorang mengungkapkan informasi diri kepada orang lain dengan cara sembunyi-sembunyi melalui ungkapan dan tindakan, di mana ungkapan dan tindakan itu merupakan sebuah keterbukaan tentang apa yang terjadi pada seseorang. Namun, cara pengungkapan diri semacam ini jarang dipahami orang lain, kecuali orang lain memiliki perhatian terhadap orang yang melakukan pengungkapan diri itu. Dalam teori-teori interaksi simbolis, bahwa semua tindakan, perkataan, dan ungkapan-ungkapan seseorang memiliki makna interaksi tentang apa yang sedang dipikirkan. Jadi, tindakan adalah ekspresi dari apa yang ada dalam pikiran seseorang.⁷⁸

Sebagaimana orang berinteraksi dalam hubungan, mereka akan terlibat pada tingkat tertentu pada pengungkapan terhadap satu sama lain dan mereka juga akan memberikan sejumlah umpan balik terhadap satu sama lain. Hubungan antarpribadi yang sehat ditandai oleh keseimbangan pengungkapan diri atau *self disclosure* yang tepat yaitu saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak

⁷⁷ S. Djuarsa Sedjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hlm. 79-80

⁷⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.263

diketahui oleh orang lain, dan umpan balik berupa verbal dan respons-respons fisik kepada orang dan/atau pesan-pesan mereka di dalam suatu hubungan.⁷⁹

Dari keempat kuadran di atas dapat dijelaskan bahwa pada kuadran pertama dinamakan jendela terbuka yang melukiskan keterbukaan di antara peserta komunikasi yang saling menjalin hubungan. Sehingga keduanya saling memahami dan mengerti karakteristik satu sama lain serta hal-hal yang dialaminya. Ini meliputi informasi yang telah kita ungkapkan dan pengamatan kita bahwa lawan bicara juga berbagi informasi dengan kita.

Kuadran kedua dinamakan jendela buta atau *blind*. Pada jendela ini menggambarkan informasi yang diri sendiri tidak mengetahui hal-hal yang menyangkut dirinya, baik itu kelebihan dan kekurangannya. Namun hal itu tampak jelas bagi orang lain atau lawan komunikasinya. Kebanyakan orang memiliki titik-titik buta atau *blind spots* sebagai bagian dari perilaku mereka atau pengaruh-pengaruh dari perilaku mereka dimana mereka tidak menyadarinya.

Kuadran ketiga dinamakan jendela tertutup. Jendela ini bermuatan semua hal-hal yang kita ketahui mengenai diri sendiri tetapi lawan komunikasi kita tidak mengetahuinya. Informasi rahasia dibuat menjadi diketahui melalui proses pengungkapan diri.

Kuadran keempat disebut jendela tidak diketahui. Hal ini berisikan tentang sendiri yang kita tidak ketahui, begitu pula lawan komunikasi juga

⁷⁹Muhammad Budayatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 40

tidak mengetahuinya..

Untuk mencapai sebuah keakraban dalam komunikasi antarpribadi maka secara relatif menghendaki adanya pengungkapan diri atau *self disclosure* tingkat tinggi. Melalui berbagai perasaan dan proses pengungkapan diri yang sangat pribadi orang benar-benar dapat mengetahui dan mengerti satu sama lain. Sahabat sering kali menggunakannya untuk mengkoordinasikan secara efektif transaksi mereka dan untuk memperoleh lebih lanjut informasi antarpribadi.

Informasi mempengaruhi persepsi orang terhadap orang lain dan pada gilirannya persepsi mempengaruhi cara-cara orang berkomunikasi. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan informasi yang kita peroleh tentang pihak lain bila kita ingin memahami bagaimana hubungan komunikasi berkembang.⁸⁰

⁸⁰ Ibid., hlm. 41-42